

Contents available at: www.repository.unwira.ac.id
ARTEKS
JURNAL TEKNIK ARSITEKTUR
<https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS>

Research paper

doi: <http://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.62>

Pengaruh renovasi terhadap makna rumah tradisional masyarakat Jawa, kasus studi: Kotagede Yogyakarta

Bonifasius Sumardiyanto

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari no. 44, Yogyakarta 55281, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received October 08, 2018 Received in revised form Nov. 10, 2018 Accepted May 10, 2019 Available online June 01, 2019</p> <p><i>Keywords:</i> Meaning Javanese traditional house Renovation Kotagede</p>	<p><i>The effect of house reconstruction on the meaning of Javanese traditional houses, case study: Kotagede Yogyakarta</i></p> <p><i>The meaning of traditional Javanese house is as an expression of respect to creating harmonious relations with the numinous unity of supernatural environment, natural environment, and community. This is done in order to achieve safety in the life of Javanese people. To accommodate the demands of development needs, especially from the economic aspect, some houses experienced renovations in the form of adding commercial functions to their initial residential functions. As a case study, four houses which have been renovated were chosen. This study sought to reveal the effect of the renovation on the meaning of the house. The research begins by identifying the zones of each houses before renovation. Then the zones of each room were identified as a result of the renovation. The next step was to identify the suitability of the space zone due to renovation of the initial zone. Based on the suitability or incompatibility of the zone, the structuralism approach was used to interpret the effect of renovation on the meaning of the house. The results show that the renovation of the traditional house generally only affects the change on surface structure and not on the deep structure, thus, does not change its meaning. The wider the original house and the more residents living there, the higher the possibility of changing the meaning.</i></p>
<p>Corresponding author: Bonifasius Sumardiyanto Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia Email: b.sumardiyanto@uajy.ac.id</p>	

Pendahuluan

Bangunan tradisional merupakan ekspresi budaya dari sebuah masyarakat. Nilai-nilai sosial (*social values*) yang telah dipelihara dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam elemen-elemen bangunan tradisional. Guna menjaga keberadaan bangunan-bangunan tradisional agar tetap bertahan menghadapi perjalanan waktu serta perubahan zaman maka dilakukan berbagai upaya untuk melestarikannya, antara lain melalui program konservasi arsitektur.

Penelitian ini dilakukan di Kotagede, ibukota pertama kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16 yang saat ini merupakan kawasan permukiman. Kaya akan peninggalan peradaban masa lalu, secara administratif sebagian dari Kotagede merupakan bagian dari wilayah administratif Kota Yogyakarta, dan sisanya merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Bantul. Kawasan pusaka yang terletak sekitar 6-kilometer sebelah Tenggara kota Yogyakarta, kaya akan bangunan-bangunan tradisional berupa Masjid Agung, makam para Raja Mataram, dan rumah-rumah tradisional berbagai tipe (Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya 2011).



Copyright ©2019 Bonifasius Sumardiyanto. This is an open access article distributed the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Selain dimanfaatkan sebagai tempat tinggal, banyak rumah tradisional di Kotagede juga sekaligus digunakan sebagai ruang komersial, antara lain digunakan untuk ruang usaha kerajinan perak. Karena bangunan-bangunan tersebut hingga saat ini masih dihuni dan masih digunakan oleh masyarakat setempat maka kawasan Kotagede sering juga disebut sebagai *living museum* (Lawz 2016). Pengelolaan area konservasi yang berupa *living museum* memiliki tantangan yang khusus karena selain harus menjaga kelestarian bangunan agar tidak lekang oleh perjalanan waktu, harus pula dijaga dari “kerusakan” akibat dari desakan kebutuhan akan ruang usaha kerajinan perak.

Penelitian ini berfokus pada rumah-rumah tradisional yang direnovasi oleh penghuninya guna mengakomodasi kebutuhan ruang komersial terkait dengan usaha kerajinan perak. Karena rumah tradisional pada hakikatnya memiliki fungsi utama melindungi penghuninya dalam melakukan aktivitas privatnya, maka renovasi rumah untuk mengakomodasi kegiatan kerajinan perak yang bersifat publik diduga kuat akan berpengaruh terhadap makna rumah-rumah tradisional.

Karena makna rumah tradisional masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan zona, maka fokus pengamatan awalnya dilakukan pada pengaruh renovasi terhadap zona dan baru kemudian dilanjutkan pada pengaruh renovasi terhadap makna rumah.

Oleh karena itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana kesesuaian zona ruang hasil renovasi terhadap zona ruang rumah asli (eksisting)?
- b. Berdasar pengaruh renovasi terhadap zona, bagaimana pengaruh renovasi bangunan terhadap makna dari rumah tinggal?
- c. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap perubahan makna?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh renovasi bangunan terhadap makna rumah tradisional di Kotagede serta faktor-faktor apa saja (dominan) yang berpengaruh terhadap perubahan makna tersebut.

Metode penelitian

Penelitian ini mengambil 4 buah rumah tipe limasan di Kotagede sebagai kasus studi. Rumah

tipe limasan dipilih karena rumah tipe ini rata-rata dihuni atau dimiliki oleh masyarakat kelas menengah dan menengah ke bawah yang rata-rata berprofesi sebagai pedagang atau pengrajin perak. Renovasi rumah dilakukan guna mengakomodasi kebutuhan para pemilik rumah akan ruang usaha, yaitu sebagai pengrajin perak.

- a. Pada bagian awal dilakukan interpretasi zona pada susunan ruang asli dari masing-masing rumah sesuai dengan makna yang ada pada rumah-rumah tradisional. Hasil interpretasi zona (kemudian disebut sebagai zona awal) ini dijadikan dasar untuk mengevaluasi apakah ruang-ruang tambahan sebagai hasil renovasi memiliki kesesuaian dengan zona awal atau tidak;
- b. Selanjutnya dilakukan identifikasi zona-zona ruang baru sebagai hasil renovasi. Identifikasi zona ini berdasarkan fungsi dari masing-masing ruang;
- c. Berikutnya dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian zona ruang hasil renovasi dengan zona awal;
- d. Selanjutnya dilakukan interpretasi pengaruh renovasi terhadap makna rumah tradisional;
- e. Bagian terakhir adalah menganalisa pengaruh renovasi terhadap makna dengan faktor-faktor yang terkait pelaksanaan renovasi. Faktor-faktor terkait renovasi dibagi menjadi 2 kelompok: faktor internal adalah kondisi dari masing-masing rumah tradisional dan faktor eksternal adalah tekanan kebutuhan akan renovasi.

Temuan dan pembahasan

Secara konvensional dan telah berlangsung hampir 2000 tahun, arsitektur dipahami terdiri dari tiga aspek yaitu keindahan (*venustas*), fungsi (*utilitas*) dan kekokohan (*firmitas*) (Wetmore, Vitruvius, and Morgan 1916). Faham ini telah menjadi dasar pendidikan tinggi arsitektur di Indonesia. Namun dalam faham yang lebih modern arsitektur dipahami sebagai kesatuan dari aspek makna (*meaning*), fungsi (*function*) dan bentuk (*form*) (Capon 1999). Makna dipahami sebagai ide atau gagasan yang tersimpan dalam kognisi seseorang (arsitek, pengguna ataupun pengamat). Oleh karena itu makna berada dalam ranah abstrak. Fungsi, di sisi lain, adalah kegiatan/aktivitas yang dapat diamati oleh pancaindera. Demikian juga bentuk, dalam karya

arsitektur terwujud dalam ruang beserta pelingkup ruang. Seperti halnya fungsi, bentuk ini dapat diamati oleh pancaindra sehingga berada dalam ranah empiris.

Dalam antropologi berkembang pendekatan strukturalisme guna mengungkap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dalam strukturalisme dipahami sebagai struktur dalam (*deep structure*). Struktur dalam yang berada dalam ranah abstrak tersebut mengeja-wantah melalui proses transformasi ke dalam berbagai struktur luar/struktur permukaan (*surface structure*) yang dapat ditemukan dalam fenomena budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang bersangkutan (Lévi-Strauss 1963), (Ahimsa-Putra 2006).

Menggunakan pendekatan strukturalisme yang dikembangkan oleh Strauss, Sumardiyanto (2016) mengungkap bahwa masyarakat Jawa memaknai rumah tradisionalnya sebagai ekspresi adanya relasi harmonis antara manusia Jawa dengan lingkungan di sekitarnya (Sumardiyanto 2016). Hal tersebut dilakukan dalam rangka mencari keselamatan dalam hidup.

Masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang unik. Mereka percaya bahwa tujuan utama hidup adalah mencari keselamatan. Sumber keselamatan bagi masyarakat Jawa adalah kesatuan numinus yang terdiri dari lingkungan adikodrati, lingkungan alam dan lingkungan masyarakat (Suseno 1984). Untuk memperoleh keselamatan hidup masyarakat Jawa harus memiliki relasi yang harmonis dengan ketiga lingkungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu menjalin relasi dengan lingkungan alam harus sekaligus dilakukan dengan menjalin relasi dengan lingkungan adikodrati dan lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat Jawa hendak memulai menanam padi. Meskipun dalam kegiatan menanam padi (di sawah) memiliki relasi dengan alam, namun harus disertai dengan berdoa memohon kepada Yang Mahakuasa agar cuaca bersahabat selama musim tanam hingga masa panen (menjalinkan relasi harmonis dengan lingkungan adikodrati) dan dilakukan bersama masyarakat dalam bentuk kerja gotong royong (menjalinkan relasi harmonis dengan lingkungan masyarakat). Hal tersebut tidak hanya terkait dengan kegiatan penanaman padi atau kegiatan pertanian saja, tetapi juga pada bidang-bidang yang lain. Dengan kata lain setiap fenomena budaya yang lahir dari masyarakat

Jawa selalu memuat dimensi relasi terhadap tiga lingkungan pembentuk kesatuan numinus.

Rumah tradisional, sebagai salah satu fenomena budaya masyarakat Jawa, juga merupakan ekspresi relasi harmonis masyarakat Jawa dengan tiga lingkungan pembentuk kesatuan numinus. *Senthong*, ruang yang berada pada bagian belakang dari rumah inti (*dalem*) merupakan wujud relasi antara masyarakat dengan alam adikodrati. *Senthong* terdiri dari *senthong tengah*, *senthong kiwa* & *senthong tengen* merupakan ruang yang paling sakral. *Senthong tengah* dalam masyarakat petani disebut sebagai *pasren*, yaitu tempat bersemayamnya Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Padi. Dengan memberikan sesajian di *pasren* maka diharapkan akan selalu berhasil dalam usaha pertanian (Dakung 1982), (Hamzuri 1986).

Emper, yang terletak di sisi paling depan dari *dalem* merupakan tempat yang bersifat publik. *Emper* yang sifatnya terbuka biasa digunakan untuk menerima tamu. Selain untuk menerima tamu, *emper* juga sering dipakai untuk menempatkan perangkat wayang kulit dan karenanya juga disebut dengan *pringgitan*. Sebagai ekspresi keramah-tamahan terhadap lingkungan masyarakat, orang Jawa pada umumnya menghias bagian *emper* dengan dekorasi yang sangat indah dalam bentuk ukir-ukiran kayu. Sebagai salah satu contoh, masyarakat Jawa di Kotagede menghiasi *konsol* di bagian *emper* dengan ukiran yang sangat indah dan dinamakan *bahu danyang* (Jogja Heritage Society 2010).

Ruang di antara *senthong* dan *emper/pringgitan* disebut dengan *jogan*. Ruang yang terletak di tengah *dalem* ini menjadi elemen untuk mewujudkan relasi harmonis dengan lingkungan alam yaitu melalui atap di atasnya. Atap di atas ruang *jogan*, baik tipe joglo, limasan maupun kampung selalu memiliki nok yang persis di atas bagian tengah dari ruang *jogan* (Santosa 2000).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *dalem* yang merupakan bagian inti dari rumah tradisional masyarakat Jawa merupakan ekspresi relasi harmonis dengan kesatuan numinus (lingkungan adikodrati, lingkungan alam dan lingkungan masyarakat). Ekspresi harmonis tersebut dilakukan agar masyarakat Jawa memperoleh keselamatan dalam hidupnya.

Deskripsi umum rumah kasus studi

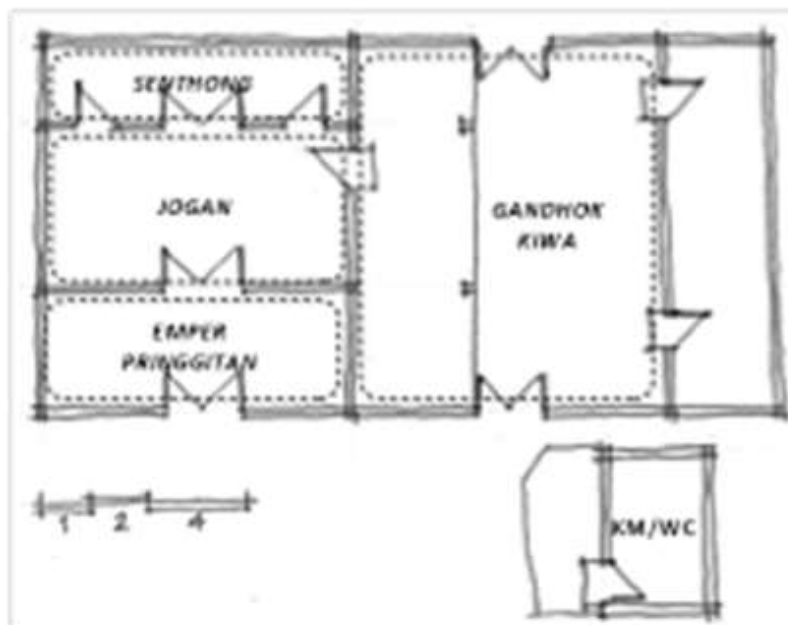
Berikut ini dipaparkan kondisi rumah-rumah kasus studi. Guna menjaga privasi, sesuai kesepakatan dengan pemilik Rumah Kasus Studi, lokasi Rumah Kasus Studi disebutkan namun nama pemilik rumah tidak disebutkan.

a. Rumah kasus studi 1

Rumah ini terletak di Kelurahan Singosaren, Kabupaten Bantul. Selain berfungsi sebagai rumah tinggal, juga berfungsi sebagai tempat pengrajin perak, khususnya cincin dan ukiran perak. Rumah seluas 98,31m² tersebut masih dapat dikenali elemen-elemen ruang tradisionalnya, yaitu *senthong*, *jogan*, *emper/pringgitan* dan *gandhok* (Gambar 1).



Denah ruang eksisting



Denah ruang tradisional

Gambar 1. Denah rumah kasus studi 1

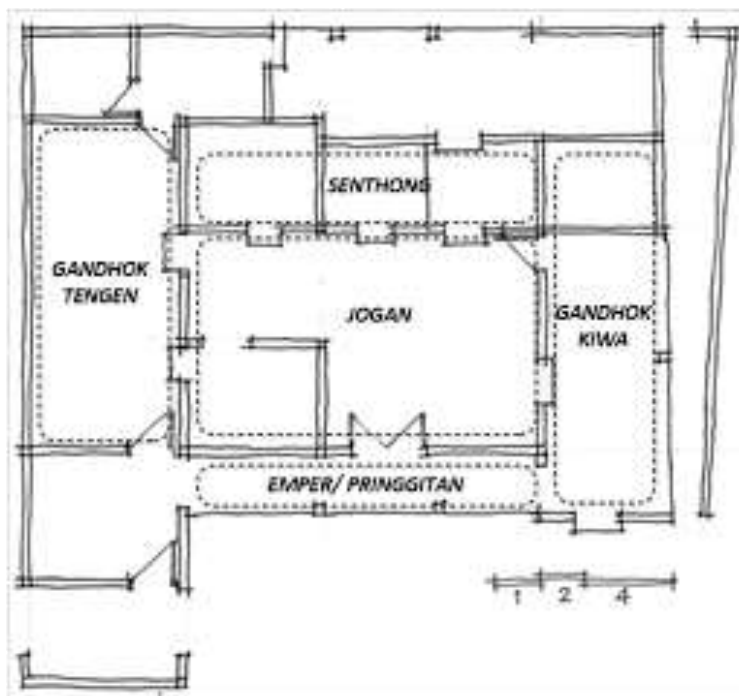
b. Rumah kasus studi 2

Rumah ini terletak di Kelurahan Jagalan, Kabupaten Bantul. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat pengrajin perak, khususnya cincin

dan ukiran perak dengan luas 166,30m². Elemen-elemen ruang tradisional seperti *senthong*, *jogan* dan *emper* juga masih dapat dengan mudah dikenali (Gambar 2).



Denah ruang eksisting



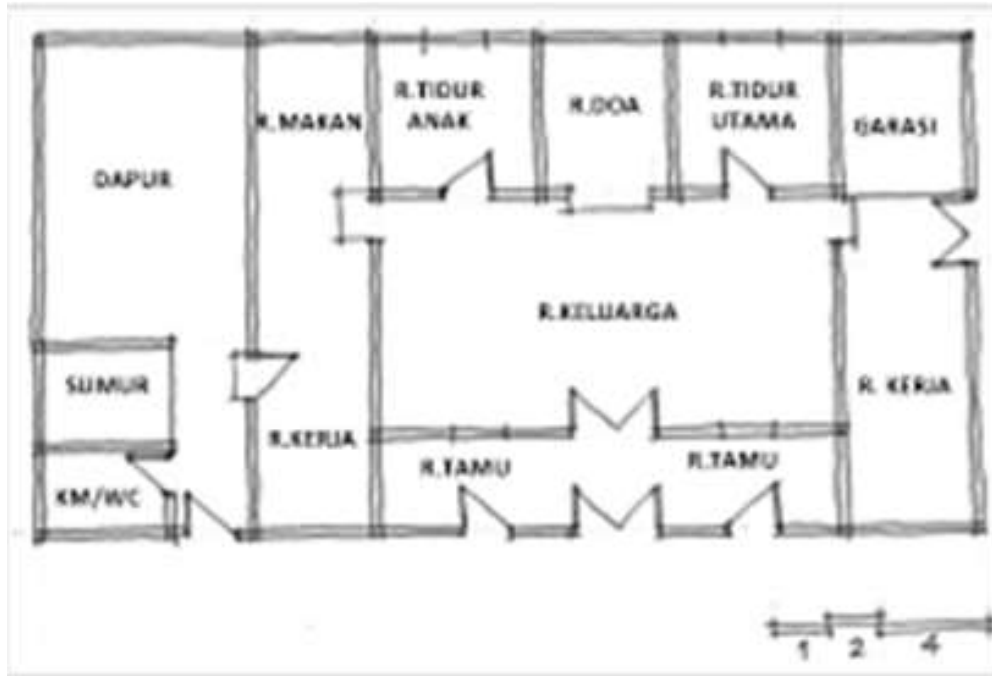
Denah ruang tradisional

Gambar 2. Denah rumah kasus studi 2

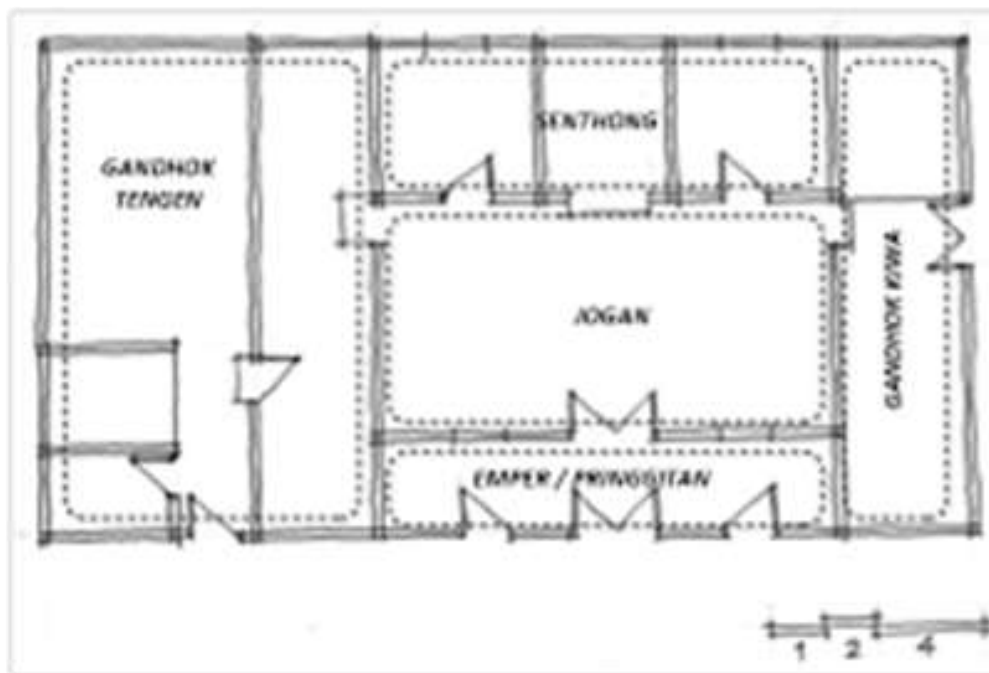
c. Rumah kasus studi 3

Rumah ini terletak di Kelurahan Jagalan, Kabupaten Bantul dengan luas 163,00m². Meskipun dihuni bersama oleh 2 keluarga,

elemen-elemen ruang tradisional seperti *senthong*, *jogan* dan *emper* masih dapat dikenali dengan mudah (Gambar 3).



Denah ruang eksisting



Denah ruang tradisional

Gambar 3. Denah rumah kasus studi

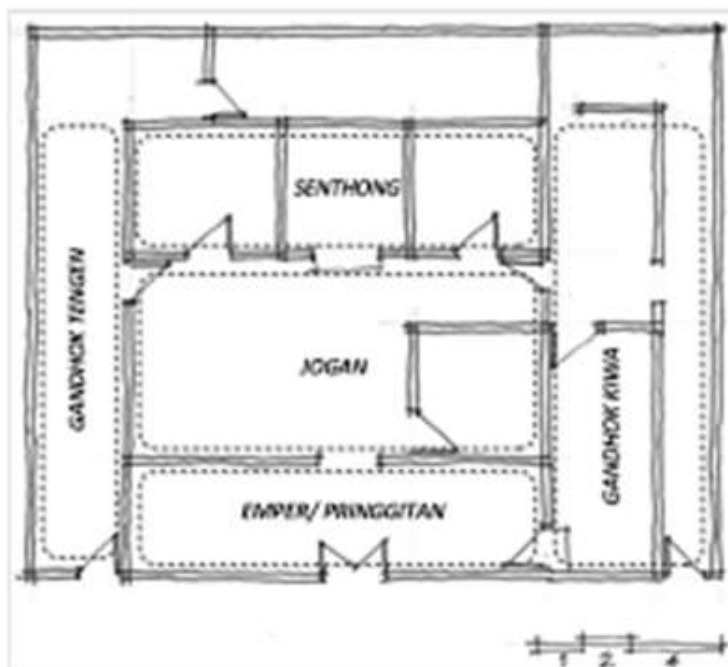
d. Rumah Kasus Studi 4

Rumah ini juga terletak di Kelurahan Jagalan, Kabupaten Bantul. Luas bangunan 170,00m² dihuni oleh 4 keluarga. Meskipun sudah

mengalami perubahan tata ruang yang signifikan, tetapi elemen-elemen ruang tradisional masih dengan mudah dapat dikenali (Gambar 4).



Denah ruang eksisting



Denah ruang tradisional

Gambar 4. Denah rumah kasus studi 4

Interpretasi Zona

Rumah tradisional masyarakat Jawa tidak dirancang berdasarkan fungsi tertentu. Hal ini dapat dilihat dari nama ruang-ruang yang ada dalam rumah tradisional masyarakat Jawa tidak satupun yang mengacu pada fungsi tertentu. Oleh karena itu zona juga tidak secara khusus dikenal dalam rumah tradisional masyarakat Jawa.

Meskipun demikian, dari posisi ruang serta penggunaannya dapat diinterpretasi zona-zona yang ada di dalamnya. *Senthong*, baik itu *senthong tengah*, *senthong kiwa* maupun *senthong tengen* adalah ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang hanya dilakukan oleh pemilik atau penghuni rumah tanpa kehadiran orang lain. Oleh karena itu *senthong* termasuk dalam zona privat.

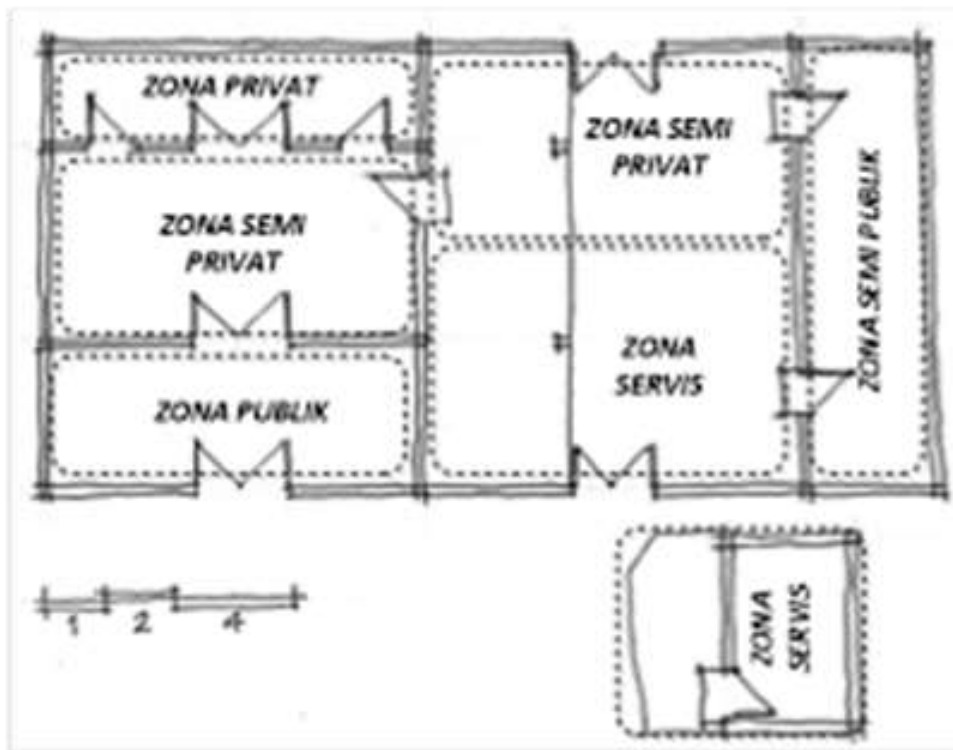
Emper/pringgitan adalah ruang terbuka di bagian depan rumah. Ruang ini digunakan untuk menerima tamu umum atau tamu *informal*. Oleh karena itu *emper* termasuk dalam zona publik.

Jogan yang berada di antara *senthong* dan *emper/pringgitan* adalah ruang yang selain dipakai untuk wadah kegiatan domestik yang dilakukan oleh penghuni atau pemilik rumah, juga kadang-kadang secara terbatas digunakan untuk

menerima tamu-tamu yang sifatnya formal. Oleh karena itu *jogan* termasuk dalam zona semi publik atau semi privat.

Pada rumah-rumah yang lebih lengkap, yang terdiri dari dalem dan ruang-ruang lain seperti *pendhapa*, *gandhok* dan *gadri*, zona juga dapat diinterpretasi berdasarkan fungsinya. *Pendhapa* pada dasarnya merupakan ekstensi dari fungsi *emper*, oleh karena itu termasuk dalam zona publik. *Gandhok kiwa*, merupakan ekstensi dari fungsi *jogan*, oleh karena itu termasuk dalam zona semi publik. *Gandhok tengen* yang juga merupakan ekstensi dari fungsi *jogan* namun lebih banyak berfungsi sebagai ruang tidur orang tua masuk dalam kategori zona semi privat. Adapun *gadri* (jika ada) yang meskipun berada di belakang *senthong*, namun fungsinya merupakan ekstensi dari pekiwan dan *pawon*, maka termasuk dalam zona servis.

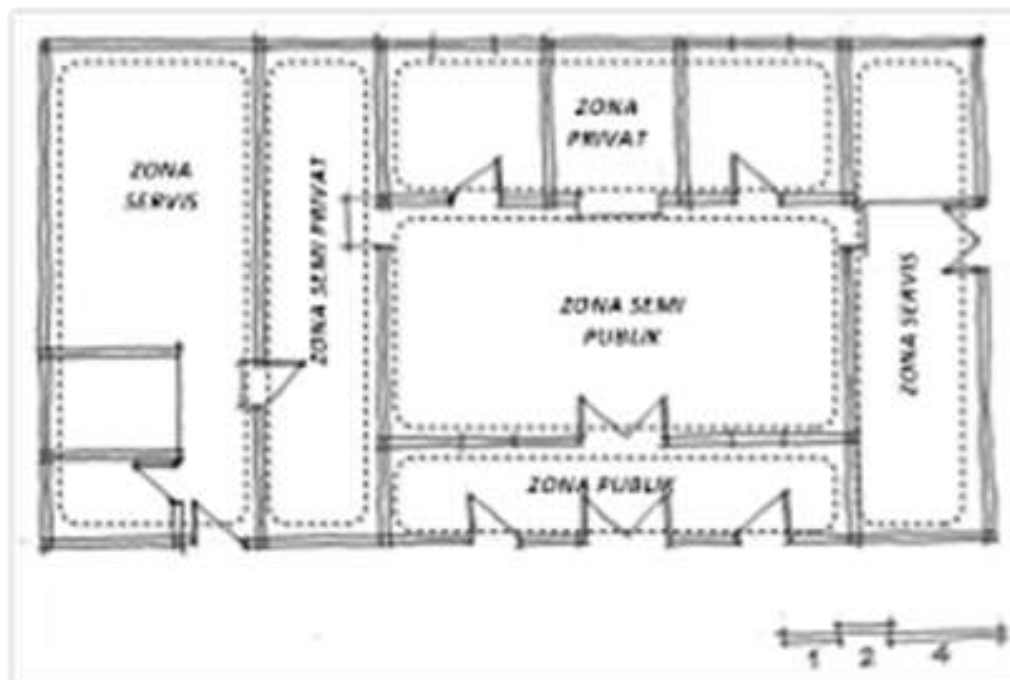
Karena 4 rumah kasus studi memiliki susunan ruang serta pemanfaatan yang bervariasi, maka zona yang ada pada keempat Rumah Kasus Studi juga sangat bervariasi (Gambar 5. Gambar 6, Gambar 7 & Gambar 8). Untuk selanjutnya zona hasil interpretasi terhadap ruang-ruang yang ada ini disebut sebagai zona awal.



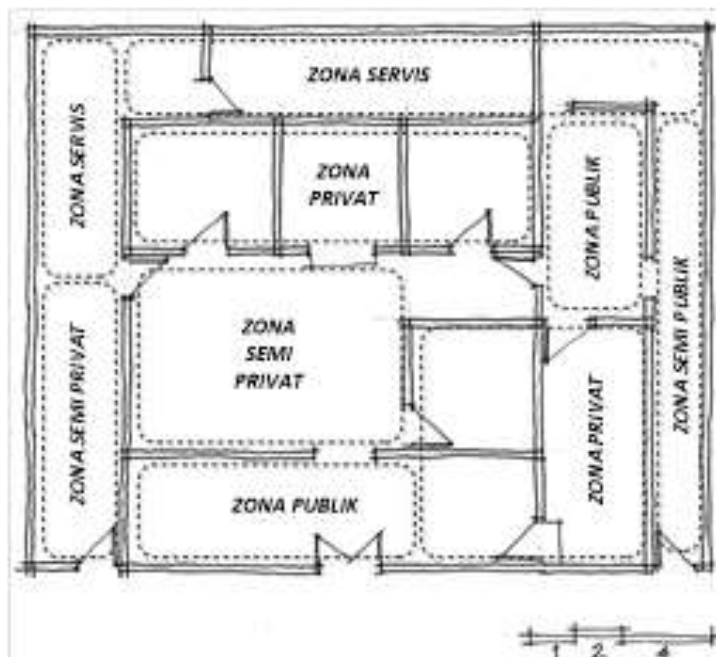
Gambar 5. Zona rumah kasus studi 1



Gambar 6. Zona rumah kasus studi 2



Gambar 7. Zona rumah kasus studi 3



Gambar 8. Zona rumah kasus studi 4

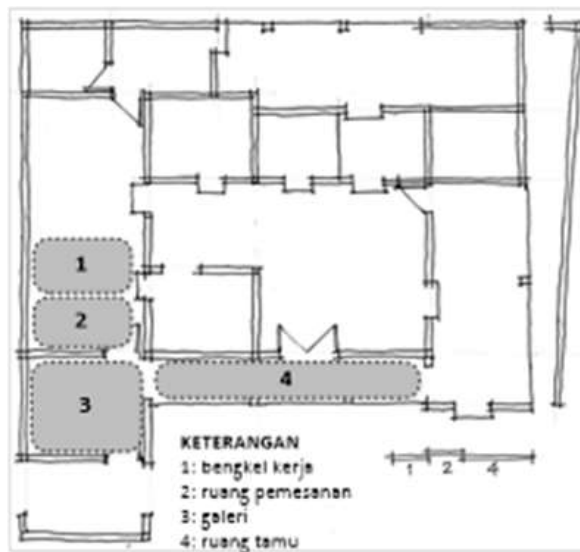
Identifikasi Zona Ruang Hasil Renovasi

Renovasi pada keempat rumah kasus studi pada hakekatnya merupakan penambahan ruang untuk menunjang kegiatan yang terkait dengan usaha kerajinan perak. Renovasi pada keempat rumah kasus studi meliputi: ruang bengkel kerja,

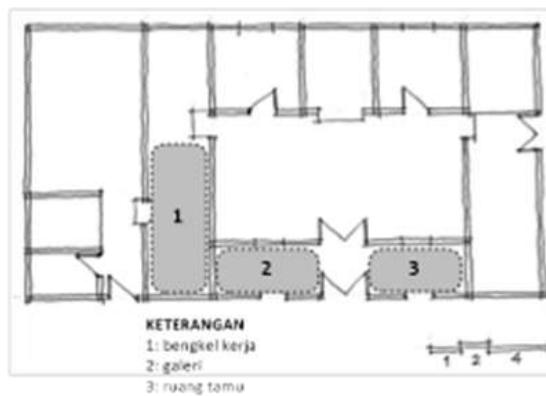
ruang tamu, galeri, ruang resepsionis, ruang pemesanan dan kamar mandi. Lokasi ruang-ruang tambahan tersebut bervariasi sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing Rumah Kasus Studi (Gambar 9, Gambar 10, Gambar 11 dan Gambar 12).



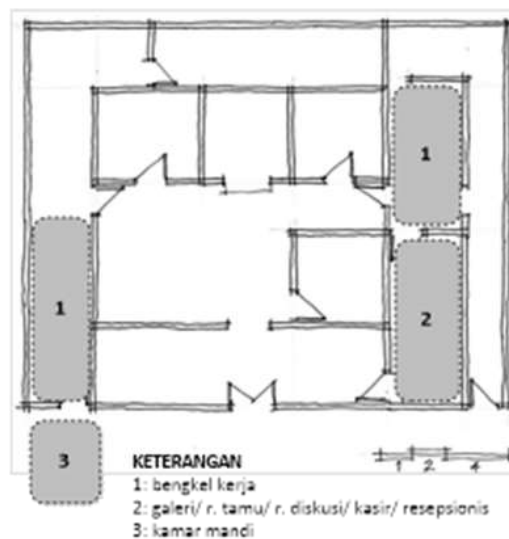
Gambar 9. Renovasi rumah kasus studi 1



Gambar 10. Renovasi rumah kasus studi 2



Gambar 11. Renovasi rumah kasus studi 3



Gambar 12. Renovasi rumah kasus studi 4

Ruang-ruang tambahan pada masing-masing rumah kasus studi bervariasi tergantung pada kebutuhan masing-masing pemilik rumah (Tabel 1).

Tabel 1. Kebutuhan ruang dan identifikasi zona pada masing-masing rumah kasus studi

<i>Rumah Kasus Studi 1</i>		<i>Rumah Kasus Studi 2</i>	
Ruang	Zona	Ruang	Zona
Galeri	Publik	Galeri	Publik
Ruang Tamu	Publik	Ruang Tamu	Publik
Ruang Pemesanan	Semi Publik	Ruang Pemesanan	Semi Publik
Bengkel kerja	Semi Privat	Bengkel kerja	Semi Publik
<i>Rumah Kasus Studi 3</i>		<i>Rumah Kasus Studi 4</i>	
Ruang	Zona	Ruang	Zona
Galeri	Publik	Galeri	Publik
Ruang Tamu	Publik	Ruang Tamu	Publik
Ruang Kasir	Semi Publik	Ruang Diskusi	Semi Publik
Resepsionis	Semi Publik	Kasir	Semi Publik
Ruang Transisi	Semi Publik	Resepsionis	Semi Publik

Bengkel Kerja	Semi Privat	Bengkel kerja Kamar mandi	Semi Privat Servis
---------------	-------------	---------------------------	--------------------

Analisis kesesuaian zona

Ruang-ruang tambahan sebagaimana tercantum dalam tabel 1, pada masing-masing rumah kasus studi diletakkan pada ruang-ruang yang berbeda-beda dengan zona yang berbeda-beda pula. Ada beberapa penambahan ruang yang sesuai dengan zona aslinya namun juga ada penambahan ruang yang tidak sesuai dengan zona aslinya. Pada Rumah Kasus Studi 1 misalnya, penambahan ruang galeri di *emper/pringgitan* sangatlah sesuai karena baik galeri maupun *emper/pringgitan* sama-sama bersifat publik.

Akan tetapi penambahan galeri (bersifat publik) pada rumah kasus studi 4 di *gandhok kiwa* yang bersifat semi privat masuk dalam kategori tidak sesuai. Karena ada berbagai ruang tambahan yang ditempatkan pada berbagai ruang maka kesesuaian zona dari renovasi terhadap 4 rumah kasus studi sangatlah bervariasi (Tabel 2).

Tabel 2. Kesesuaian zona

Kasus Studi	Penambahan Ruang & Zona		Lokasi Penambahan & Zona		Keterangan
	Ruang	Zona	Ruang	Zona	
Rumah Kasus Studi 1	Galeri	Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Sesuai
	Ruang Tamu	Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Sesuai
	Ruang Pemesanan	Semi Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Tidak Sesuai
	Bengkel kerja	Semi Privat	<i>Jogan</i>	Semi Privat	Sesuai
Rumah Kasus Studi 2	Galeri	Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Sesuai
	Ruang Tamu	Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Sesuai
	Ruang Pemesanan	Semi Publik	<i>Gandhok Tengen</i>	Semi Privat	Tidak Sesuai
	Bengkel kerja	Semi Privat	<i>Gandhok Tengen</i>	Semi Privat	Sesuai
Rumah Kasus Studi 3	Galeri	Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Sesuai
	Ruang Tamu	Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Sesuai
	Ruang Kasir	Semi Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Tidak Sesuai
	Resepsionis	Semi Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Tidak Sesuai
	Ruang Transisi	Semi Publik	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Tidak Sesuai
Rumah Kasus Studi 4	Bengkel Kerja	Semi Privat	<i>Gandhok Tengen</i>	Semi Privat	Sesuai
	Galeri	Publik	<i>Gandhok Kiwa</i>	Semi Privat	Tidak Sesuai
	Ruang Tamu	Publik	<i>Gandhok Kiwa</i>	Semi Privat	Tidak Sesuai
	Ruang Diskusi	Semi Publik	<i>Gandhok Kiwa</i>	Semi Privat	Tidak Sesuai
	Kasir	Semi Publik	<i>Gandhok Kiwa</i>	Semi Privat	Tidak Sesuai
	Resepsionis	Semi Publik	<i>Gandhok Kiwa</i>	Semi Privat	Tidak Sesuai
	Bengkel kerja	Semi Privat	<i>Gandhok Tengen</i>	Semi Privat	Sesuai
	Kamar mandi	Servis	<i>Emper/pringgitan</i>	Publik	Tidak Sesuai

Selanjutnya ketidak-sesuaian zona penambahan ruang terhadap zona ruang asli dikuantifikasikan dengan membandingkan antara luas penambahan ruang dengan luas ruang asli. Dengan demikian terlihat tingkat kesesuaian pada tiap ruang dari masing-masing rumah kasus studi. Pada rumah kasus studi 1 ada 2 ruang yang direnovasi yaitu *emper/pringgitan* dan *jogan*. Renovasi pada *jogan* kesesuaian zonanya 100%

dan pada *emper/pringgitan* hanya 53,80%. Pada rumah kasus studi 2 juga ada 2 ruang yang direnovasi yaitu *emper/pringgitan* dan *gandhok tengen*. Kesesuaian zona pada renovasi *emper/pringgitan* mencapai 100%, tapi pada *gandhok tengen* sama sekali tidak sesuai (0%). Pada rumah studi kasus 3 direnovasi 2 ruang yaitu *emper/pringgitan* dan *gandhok tengen*. Kesesuaian zona pada ruang *emper/pringgitan*

84,90% dan pada *gandhok tengen* 65,57%. Pada rumah kasus studi 4 ada 3 ruang yang direnovasi yaitu *emper/pringgitan*, *gandhok kiwa* dan *gandhok tengen*. Kesesuaian zona *emper/pringgitan* 0%, *gandhok kiwa* 47,92% dan *gandhok tengen* 100% (Tabel 3).

Tabel 3. Perbandingan persentase kesesuaian dan ketidak-sesuaian zona

Rumah Studi	Ruang			
	<i>Emper/ pringgitan</i>	<i>Jogan</i>	<i>Gandhok Kiwa</i>	<i>Gandhok Tengen</i>
Rumah Kasus Studi 1	53,80%/46,20%	100%/0%	tidak ada renovasi	tidak ada renovasi
Rumah Kasus Studi 2	100%/0%	tidak ada renovasi	tidak ada renovasi	0%/100%
Rumah Kasus Studi 3	84,90%/15,10%	tidak ada renovasi	tidak ada renovasi	65,57%/34,43%
Rumah Kasus Studi 4	0%/100%	tidak ada renovasi	47,92%/52,18%	100%/0%

Interpretasi pengaruh renovasi terhadap makna

Makna rumah tradisional masyarakat Jawa ditentukan oleh keberadaan dari tiga ruang yang ada pada *dalem* yaitu *senthong*, *jogan* dan *emper/pringgitan* sebagai aspek bentuk serta kegiatan yang terjadi di dalamnya sebagai aspek fungsi. Karena renovasi ruang meliputi perubahan aspek fungsi dan bentuk sekaligus maka perlu diketahui terlebih dahulu apakah renovasi berpengaruh terhadap struktur permukaan aspek bentuk dan fungsi.

a. Pengaruh renovasi terhadap struktur permukaan aspek bentuk dan fungsi

Pada rumah studi kasus 1 renovasi pada *jogan* memiliki kesesuaian dengan zona awal 100% dan renovasi pada *emper/pringgitan* kesesuaiannya dengan zona awal mencapai 53,80%. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses renovasi, selain memperhatikan kebutuhan ruang-ruang sebagai penunjang kegiatan usaha perak, pemilik rumah masih sangat memperhatikan struktur permukaan dari rumahnya.

Renovasi pada rumah studi kasus 2 menghasilkan tingkat kesesuaian dengan zona awal 100% pada *emper/pringgitan*, namun sebaliknya renovasi pada *gandhok tengen* sama

sekali tidak sesuai dengan zona awal. Renovasi pada rumah studi kasus 2 berakibat pada perubahan struktur permukaan yang cukup signifikan.

Renovasi pada rumah studi kasus 3 terjadi pada *emper/pringgitan* dan *gandhok tengen*. Tingkat kesesuaian dengan zona awal pada renovasi *emper/pringgitan* mencapai 84,90% dan 65,57% pada *gandhok tengen*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam renovasi rumah guna menunjang usaha kerajinan perak si pemilik rumah masih tetap memperhatikan zona awal dan dengan demikian mempertahankan struktur permukaan rumahnya.

Ada tiga ruang yang direnovasi pada rumah studi kasus 4, yaitu *emper/pringgitan*, *gandhok kiwa* dan *gandhok tengen*. Tingkat kesesuaian dengan zona awal pada renovasi *emper/pringgitan* 0%, sedangkan pada *gandhok kiwa* 47,92% dan pada *gandhok tengen* 100%. Meskipun berhasil mencapai kesesuaian dengan zona awal 100% pada renovasi *gandhok tengen*, ketidak-sesuaian dengan zona awal pada renovasi ruang *emper/pringgitan* secara nyata mengindikasikan terjadinya perubahan struktur permukaan pada rumah studi kasus 4.

Tabel 4. Pengaruh renovasi terhadap struktur permukaan aspek fungsi dan bentuk

Rumah Studi	Ruang-ruang Tradisional			Keterangan
	<i>Emper/pringgitan</i>	<i>Jogan</i>	<i>Senthong</i>	
Rumah Kasus Studi 1	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Ada Perubahan Struktur Permukaan
Rumah Kasus Studi 2	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Ada Perubahan Struktur Permukaan
Rumah Kasus Studi 3	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Ada Perubahan Struktur Permukaan
Rumah Kasus Studi 4	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Ada Perubahan Struktur Permukaan

Inti dari rumah tradisional masyarakat Jawa terletak pada dalem yang terdiri dari *senthong*, *jogan* dan *emper/pringgitan*. Hasil renovasi terhadap 4 rumah kasus studi menunjukkan bahwa pada seluruh rumah kasus studi tidak terjadi perubahan pada aspek fungsi dan bentuk dari *senthong* dan *jogan*. Perubahan terjadi pada aspek fungsi dan bentuk dari *emper/pringgitan* rumah kasus studi 1, 3 dan 4 yang berakibat pada perubahan struktur permukaan dari rumah (Tabel 4).

b. Pengaruh renovasi terhadap makna

Renovasi yang terjadi pada 4 rumah kasus studi sama sekali tidak mengubah aspek bentuk dan fungsi dari *jogan* dan *senthong*. Perubahan hanya terjadi pada aspek *emper/pringgitan* yang notabene berada di zona publik (kecuali rumah kasus studi 2). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa renovasi tersebut hanya berpengaruh terhadap aspek bentuk dan fungsi *emper/pringgitan* saja.

Mengingat bahwa tujuan dari renovasi adalah mengakomodasi kebutuhan ruang usaha perak yang berorientasi ke publik maka perubahan yang hanya terjadi pada *emper/pringgitan* menunjukkan adanya konsistensi untuk melindungi *senthong* dan *jogan* agar tetap sesuai dengan fungsi tradisionalnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa renovasi terhadap 4 Rumah Kasus Studi berakibat terjadinya perubahan struktur permukaan, namun tidak sampai mengubah struktur dalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa renovasi 4 rumah kasus studi tidak berpengaruh terhadap makna dari rumah. Hal ini merupakan proses transformasi dalam pendekatan strukturalisme.

Struktur bersifat sangat dinamis sehingga ketika terjadi pengaruh dari luar akan menyesuaikan diri melalui proses transformasi. Transformasi merupakan proses alih rupa tanpa disertai perubahan arti. Dalam arsitektur transformasi dapat terjadi pada elemen-elemen fisik bangunan yang bukan primer (Rossi 1984). Hal ini terjadi karena struktur memiliki sifat yang berlapis-lapis. Ada lapisan struktur yang memang mudah mengalami “perubahan” sehingga terjadi proses transformasi (disebut struktur permukaan atau struktur luar) dan ada lapisan struktur yang relatif tetap tidak berubah (disebut struktur dalam). Selain itu struktur memang memiliki kemampuan otoregulasi, yaitu kemampuan untuk secara keseluruhan mengatur dan menyesuaikan

diri terhadap perubahan yang terjadi pada salah satu unsurnya.

Kasus renovasi terhadap 4 rumah kasus studi ini juga selaras dengan prinsip perputaran terus-menerus antar aspek fungsi – bentuk – makna (Salura and Fauzy 2012). Perubahan konteks (rumah tinggal menjadi ruang usaha) akan berpengaruh pada fungsi. Fungsi akan mengejawantah dalam bentuk aktivitas dan zona kegiatan serta membentuk wadah (bentuk). Tampilan bentuk akan diinterpretasi oleh pengamat sehingga menghasilkan makna. Makna dalam perjalanan waktu, bersama-sama dengan lingkungan alam dan budaya akan membentuk konteks yang akan berpengaruh pada fungsi.

Analisis pengaruh faktor renovasi terhadap perubahan makna

Meskipun yang terjadi adalah perubahan struktur permukaan dan tidak sampai terjadi perubahan struktur dalam, namun perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan renovasi terhadap tingkat perubahan struktur permukaan. Dalam penelitian ini dikenali adanya 2 kelompok faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan renovasi serta pengaruhnya terhadap perubahan struktur permukaan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar yang memicu terjadinya renovasi. Dari keempat rumah kasus studi faktor eksternalnya sama yaitu kebutuhan akan ruang-ruang guna menunjang usaha kerajina perak, yaitu ruang galeri, ruang tamu, ruang penerimaan pesanan, ruang diskusi, ruang kasir dan ruang resepsionis. Sedangkan yang termasuk dalam faktor internal adalah sikap kepedulian pemilik rumah terkait dengan kondisi rumah yang dalam penelitian ini dibatasi pada aspek luas rumah dan jumlah penghuni.

Karena memiliki luasan yang terbatas (yaitu 98,31m²), pemilik rumah kasus studi 1 justru menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi dalam melakukan penambahan ruang. Tingkat kesesuaian zona akibat penambahan ruang di *emper/pringgitan* mencapai lebih dari 50% dan bahkan mencapai 100% pada *jogan*.

Sebaliknya, pemilik rumah kasus studi 2 yang luasnya 166,30 m² justru menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih rendah. Meskipun tingkat kesesuaian zona pada *emper/pringgitan* mencapai 100%, namun pada *gandhok tengen* sama sekali tidak ada kesesuaian (0%).

Pemilik rumah kasus studi 3 yang luasnya 163,00 m² menunjukkan tingkat kepedulian yang

juga rendah. Kesesuaian dengan zona awal pada renovasi *emper/pringgitan* mencapai 84,90% dan 65,57% pada *gandhok tengen*.

Rumah kasus studi 4 yang dihuni oleh 4 keluarga menunjukkan kepedulian yang sangat rendah. Meskipun tingkat kesesuaian zona pada *gandhok tengen* mencapai 100%, tapi tingkat kesesuaian zona pada *emper/pringgitan* adalah 0% dan pada *gandhok kiwa* tidak mencapai 50%.

Kesimpulan

Kesimpulan ini pada dasarnya merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dinyatakan pada bagian pendahuluan. Ada 3 kesimpulan yang dapat disampaikan, yaitu.

- a. Renovasi yang dilakukan terhadap 4 rumah kasus studi memiliki variasi dalam hal tingkat kesesuaian zona. Variasi tersebut tersebar di antara 0% - 100%;
- b. Ketidak-sesuaian zona yang terjadi akibat dari renovasi pada umumnya menunjukkan bahwa renovasi mengakibatkan perubahan pada struktur permukaan dari rumah-rumah kasus studi. Namun demikian, melihat kenyataan bahwa renovasi terhadap 4 rumah kasus studi tidak menghilangkan/membongkar ruang-ruang *senhong*, *jogan* dan *emper/pringgitan* yang merupakan elemen utama dari rumah inti, maka dapat dikatakan bahwa perubahan struktur permukaan tersebut tidak sampai mengubah struktur dalamnya. Dengan kata lain renovasi tidak berpengaruh terhadap makna dari rumah tradisional;
- c. Ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap hasil renovasi. Pertama faktor eksternal, yaitu kebutuhan akan ruang-ruang usaha. Hal ini dialami oleh semua rumah kasus studi. Kedua adalah faktor internal. Faktor internal pertama adalah sikap kepedulian pemilik rumah terkait dengan luas rumahnya. Faktor internal kedua adalah jumlah penghuni. Semakin besar luasan rumah dan semakin banyak penghuni maka tingkat kepedulian terhadap keberadaan ruang-ruang tradisional justru semakin rendah, yang berarti semakin tinggi kemungkinan terjadinya perubahan makna.

Lingkup substansi penelitian ini masih terbatas pada kebutuhan ruang dan alokasinya. Disarankan, pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang untuk memperluas lingkup substansi, misalnya dengan

menambah aspek kemampuan ekonomi pemilik rumah, aspek sosial budaya (misalnya menyangkut kepemilikan rumah).

Ucapan terima kasih

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Cicilia Aditya Sarjono dan Caroline Azaria, mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah membantu menggali dan menyajikan data.

Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Capon, David Smith. 1999. *Architectural Theory*. Edited by Illustrated; annotated; Reprint. California: John Wiley & Sons.
- Dakung, Sugiyarto. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inv. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamzuri. 1986. *Rumah Tradisional Jawa*. Proyek Pen. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jogja Heritage Society. 2010. "Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah." Jakarta.
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya. 2011. "Tipe Fungsi Bangunan." Jakarta.
- Lawz, Fariz Pradipta. 2016. "SEKILAS MENGENAI TATA RUANG KOTA GEDE YOGYAKARTA." Blog. 2016.
- Lévi-Strauss, Claude. 1963. "The Effectiveness of Symbols." *Structural Anthropology*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Rossi, Aldo. 1984. *The Architecture of the City*. London, England: The MIT Press Cambridge, Massachusetts, and London, England. <http://web.dfc.unibo.it/paolo.leonardi/materiali/vc/RossiAC.pdf>.
- Salura, Purnama, and Bachtiar Fauzy. 2012. "The Ever-Rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture." *International Journal of Basic and Applied Scientific*

Research.

- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Rumah Jawa*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sumardiyanto, Bonifasius. 2016. "Persistensi Makna Zona Publik Dan Privat Rumah Tradisional Masyarakat Jawa Di Desa Jagalan Dan Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta." Univesitas Katolik Parahyangan.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wetmore, M. N., Vitruvius, and Morris Hickey Morgan. 1916. "Vitruvius: The Ten Books on Architecture." *The Classical Weekly*. <https://doi.org/10.2307/4387224>.